

Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di Desa Somawangi Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara (2019-2023)

Yudi Arif Bagus Setiyoko¹, Sugeng Priyadi², Sumiyatun Septianingsih³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v18i.1287](https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1287)

Submitted:

02 September, 2024

Accepted:

19 September, 2024

Published:

23 September, 2024

Keywords:

Wayang Dalang Ayatun,
Santri Kalimosodo, Dampak
Pengaruh

ABSTRACT

Penelitian dengan judul wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023), ini memiliki tujuan untuk: (1) Mengungkap sejarah berdirinya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara 2019, (2) Menganalisis perkembangan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, (3) Menguraikan dampak sosial, munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi 4 langkah penelitian yaitu: (1) Heuristik, pengumpulan sumber dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, (2) Kritik ekstern (mengkaji keotentikan sumber), dan kritik intern (memeriksa kredibilitas isi sumber), (3) Interpretasi terhadap data, dan (4) Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini: (1) wayang Dalang Ayatun berdiri pada tahun 2019, wayang Dalang Ayatun dikukuhkan pada tanggal 23 Januari 2021, didirikan oleh Dalang Ayatun dengan sebutan wayang santri kalimosodo hingga saat ini, (2) Perkembangan wayang Dalang Ayatun tahun 2019 merupakan pendirian wayang Dalang Ayatun, tahun 2020 memikirkan konsep kebudayaan yang berakulturasi agama dengan menggunakan media wayang golek sebagai media dakwah yang mudah dipahami oleh lingkungan masyarakat, tahun 2021 wayang santri resmi di kukuhkan pada tanggal 23 Januari 2022, tahun 2022 wayang Santri Kalimosodo dikenal banyak orang, pada tahun 2023 wayang Dalang Ayatun sudah mempunyai peralatan musik sendiri, (3) Munculnya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi mempunyai dampak terhadap kesenian, pendidikan, agama, sosial masyarakat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Yudi Arif Bagus Setiyoko

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dukuhwaluh, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: yudiarifbagus.s123@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sagio dan Samsugi (1991:4) menganalisis, bahwa wayang merupakan sebuah gambaran atau tiruan manusia yang dibuat dari kayu, kulit dan sebagainya dengan tujuan untuk menceritakan sebuah lakon cerita. Lakon cerita tersebut dapat diceritakan oleh seseorang yang dapat disebut dengan sebutan ki dalang.

Bagi orang Jawa yang dikenal dengan lelaku batinnya, memang secara riil membuktikan bahwa dalam segala aktifitas kesehariannya tidak melepaskan diri dari namanya spirit simbol seperti ritual keseharian, budaya bercocok, serta tata pemerintah seperti karya seni yang bersifat hiburan dan lainnya. Seni wayang dapat didefinisikan sebagai perumpamaan atau gambaran serta tiruan orang dan sebagainya, untuk mempertunjukkan suatu lakon cerita. Pertunjukan itu dihantarkan dengan teratur oleh instrumen pendukung seperti gamelan dan gending-gending Jawa. Wayang sebagai media ekspresi kebudayaan seperti halnya watak orang, kemudian berkolaborasi menjadi sebuah seni pertunjukan yang tidak saja sebagai tontonan tetapi juga sebagai tuntunan bagi para penglihat wayang nantinya (Suseno, 2000: 6-7).

Wayang merupakan salah satu bentuk kebudayaan berupa benda yang masih dilestarikan hingga saat ini, oleh karena itu kebudayaan mempunyai arti berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya, budhayah, ialah merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan, karena kata budaya hanya dipakai untuk sebuah singkatannya saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan (Notowidagdo, 2002: 24).

Para wali menggunakan wayang sebagai sastra, seni arsitektur, dan seni ukir untuk media berdakwah karena pendekatan ini digunakan oleh Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan masyarakat pribumi yang menyaksikannya. Salah satu Sunan yang menggunakan wayang sebagai media dakwah pada saat itu adalah Sunan Kalijaga. Pementasan wayang yang digelar pada saat itu digunakan untuk menyampaikan ide-ide supaya bisa mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu maka media dakwah perlu menjadi perhatian dalam suatu pelaksanaan dakwah meskipun media dakwah hanya dijadikan sebagai perantara tetapi didalamnya sangat berperan penting dalam pelaksanaan dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam (Musman, 2018: 12).

Pementasan atau pertunjukan wayang Dalang Ayatun ini yang utama adalah menampilkan lakon cerita bernuansa dakwah atau menceritakan kehidupan sehari-hari tentang keagamaan. Oleh karena itu kesenian wayang Santri Kalimasodo merupakan bentuk tontonan sekaligus sebagai tuntunan bagi para pecinta wayang yang menyaksikan dan para masyarakat semua. Perpaduan berbagai seni, kelincahan atau ketrampilan yang dimiliki seorang Dalang Ayatun dan para seniman lainnya merupakan sebagai pendukung berjalannya wayang Dalang Ayatun, dan serta dukungan partisipasi para penonton yang membuat pertunjukan wayang Santri Kalimasodo terasa sangat menghibur dan masuk dalam pikiran apa yang telah disampaikan oleh Dalang Ayatun dengan lakon cerita yang dibawakannya (Wawancara dengan Maulan, 15 November 2023).

Hal yang menarik dalam wayang Dalang Ayatun ini, yaitu wayang menggunakan wayang golek sebagai media dakwah dengan tokoh Lupit dan Slenteng sebagai tokoh utama. Bahkan dalam wayang Dalang Ayatun tersebut tokoh wayang Lupit dan Slenteng sebagai tokoh utama ataupun tokoh sentral dalam setiap pementasan wayang Dalang Ayatun ataupun ngaji budaya. Sebelum pementasan wayang Dalang Ayatun dimulai dengan bersholawat bersama yang diiringi dengan grup qosidah atau hadroh Kalimosodo yang merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama sesuai dengan perkembangan zaman di masa sekarang.

Dalam pementasan wayang Dalang Ayatun para penabuh atau pengrawit akan memainkan gamelan yang dikolaborasi dengan alat musik modern sebagai pengiring jalannya lakon cerita yang akan dibawakan oleh dalang dengan membawakan gending yang bernuansa Islami, Banyumasan, dan Solo. Adapun gending yang merupakan ciri khas wayang Dalang Ayatun Banjarnegara sebagai pembeda dari wayang-wayang lainnya, yaitu gending pambuko wayang Dalang Ayatun, gending Solo, dan gending Banjarnegara Gilar-Gilar. Ada warna yang sebagai ciri khas, yaitu warna hijau yang mendominasi semua peralatan, dan gamelan dari wayang Dalang Ayatun (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo yang didirikan oleh Dalang Ayatun di Desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2019 yang merupakan bentuk inovasi dalam pewayangan yang dibuat atau diciptakan oleh almarhum ki Enthus Susmono sebagai media untuk menyebarkan agama Islam. Dalang Ayatun juga mengakui bahwasanya wayang santri sudah ada, dan didirikan oleh almarhum ki dalang Enthus Susmono di Tegal. Oleh karena itu Dalang Ayatun ingin melestarikan kesenian tersebut dengan adanya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di Kabupaten Banjarnegara. Pada saat ini wayang Dalang Ayatun yang didirikan oleh Dalang Ayatun sudah masuk dalam daftar kesenian Banjarnegara satu-satunya dan baru di Kabupaten Banjarnegara, sehingga keberadaan wayang Dalang Ayatun tersebut masuk dalam perlindungan pemerintahan Kabupaten Banjarnegara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik dan ingin melaksanakan penelitian serta mengkaji mengenai sejarah terbentuknya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo sejauh mana perkembangannya. Serta meneliti pengaruh yang terjadi dengan adanya wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara (2019-2023) terhadap keadaan sosial masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada sejarah dan kebudayaan dari wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian historis. Dengan digunakannya metode penelitian sejarah diharapkan penelitian ini dilaksanakan melalui proses yang jelas dan sistematis dalam proses penelitiannya, yang dituangkan dalam bentuk uraian penjelasan dan laporan penelitian.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya dengan menggunakan metode penelitian historis bertumpu pada penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta wawancara. Dalam metode penelitian sejarah menurut (Priyadi, 2013: 111-125) ada 4 tahapan dalam metode historis, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data atau mengumpulkan data sejarah untuk dijadikan analisis, penelitian menggunakan data terkait objek yang akan dituju, yaitu wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara dengan sumber berupa wawancara dengan orang yang memegang kesenian wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo tersebut dan juga menggunakan sumber-sumber referensi berupa buku tentang kesenian wayang, jurnal, internet dan berbagai macam bentuk sumber-sumber lainnya yang mendukung dan relevan untuk dijadikan bahan laporan nantinya dengan kesesuaian penelitian (Priyadi, 2013: 112).

Kritik Setelah beberapa kegiatan dilakukan dan memperoleh data dan sumber yang dibutuhkan dalam maka selanjutnya, yaitu melakukan tahapan kritik. Kritik yang penulis akan gunakan, yaitu ada kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu membandingkan antara informan satu dengan yang lainnya. Dengan maksud tujuan agar penulis mendapatkan data yang valid dan kemudian bisa dijadikan sebagai perbandingan dalam penelitian ini, sedangkan kritik intern adalah membandingkan sumber-sumber tertulis (Priyadi, 2013:118).

Setelah data kritik diperoleh, peneliti melakukan tahapan selanjutnya, yaitu masuk ke dalam tahapan interpretasi atau disebut dengan analisis data. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan upaya yang dilakukan, yaitu mencari dan menyusun sistematis catatan-catatan dari hasil observasi yang sudah dilakukannya, wawancara dan sebagainya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang objek yang sedang diteliti.

Tahapan terakhir adalah tahapan penulisan laporan historiografi, atau tahapan pemaparan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Pada tahapan ini peneliti melakukan kegiatan penganalisisan data, dalam bentuk apapun berupa fakta-fakta maupun dari sumber tertulis terkait dengan wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara 2019-2023 (Priyadi, 2013:122).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Pengenalan Desa Somawangi Tentang Keadaan Sosial Serta Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo

Penamaan desa Somawangi diambil dari cerita Kyai Rumpak Boyo Wareng saat akan meninggal dunia memberikan wangsit kepada para santrinya, yaitu yang berbunyi Rejaning Jaman kalau padepokan ini menjadi desa supaya diberikan nama desa Somawangi karena sebab Raden Somawangi beristri anak dari kerajaan Mataram, anak raja sekarang makam atau kuburannya masih ada dengan lokasi sebelah selatan istri Raden Somawangi atau Raden Ayu Roro Jaenah dan sebelah utara Sungai Sapi makam dari Raden Somawangi. Dengan sejarah singkat nama desa Somawangi berasal dari nama anak Kyai Rumpak Boyo Wareng.

Untuk letak geografi desa Somawangi, yaitu berada di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Batas wilayah desa Somawangi yaitu desa Somawangi dari sebelah utara berbatasan dengan desa Banjengan atau Mandiraja, sebelah selatan desa Somawangi berbatasan Kecamatan Sempor, sebelah timur Desa Somawangi berbatasan dengan desa Jalatunda atau Desa Merden dan untuk sebelah barat Desa Somawangi berbatasan dengan desa Kaliwungu.

Biografi Dalang Ayatun adalah anak pertama dari 2 bersaudara, yang lahir pada tanggal 22 Oktober 1986. Orang tua Ayatun bernama almarhum Rohmat dan Saripah. Riwayat pendidikan Ayatun tidaklah panjang, yaitu pendidikan awal di SD Negeri 6 Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Setelah selesai pendidikan di SD Negeri 6 Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Dalang Ayatun melanjutkan kembali di bangku sekolah menengah pertama, yaitu Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Dalang Ayatun setelah selesai pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara.

Dalang Ayatun tidak melanjutkan pendidikannya kembali sehingga pendidikan Dalang Ayatun sampai ditingkat Madrasah Tsanawiyah Ma'arif di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara saja. Pengalaman organisasi di karang taruna desa Somawangi tahun 2004 menjadi anggota. Ayatun mulai menyukai melestarikan budaya sejak tahu 2004 hingga sekarang. Dalang Ayatun mempunyai bakat dibidang seni yaitu dari mbah Martani yang merupakan mbah dari Ayatun sehingga dalang Ayatun mempunyai bakat mendalang dan wayang digunakan sebagai media dakwah.

Dalang Ayatun merasa tertarik untuk mempelajari kesenian wayang sebagai media dakwah, Dalang Ayatun belajar bermain wayang dengan para dalang wayang yang ada di Banjarnegara dan para seniman Banjarnegara. Dalang Ayatun sangat menggemari dalang kondang dari Tegal, yaitu almarhum dalang Entus Susmono sehingga Dalang Ayatun belajar juga dengan almarhum dalang Entus Susmono sebelum dalang Entus Susmono meninggal mengenai wayang santri, dengan begitu Dalang Ayatun mendirikan wayang santri dengan izin dari dalang Entus Susmono.

Wayang Dalang Ayatun merupakan bentuk kebudayaan berupa benda yang masih dilestarikan serta masih dijaga sebagai bentuk pelestarian budaya atau warisan budaya bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan diperkenalkan kepada generasi selanjutnya atau generasi muda, agar kebudayaan wayang tidak akan hilang atau diakui oleh negara lain (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Wayang Dalang Ayatun ini melihat peran wayang dikalangan pemuda banyak yang tidak menyukai pagelaran atau pementasan wayang karena para pemuda menganggap wayang adalah budaya kuno yang hanya digemari oleh para orang tua saja dan tidak menarik seperti kesenian yang sekarang yang modern mengikuti perkembangan zaman anak muda yang sekarang. Dalang Ayatun mempunyai pemikiran untuk membuat wayang itu bisa digemari banyak kalangan baik kalangan anak-anak, pemuda dan orang dewasa atau orang tua.

Santri Kalimosodo merupakan nama Taman Pendidikan Al- Quran (TPQ) kelompok belajar mengaji dalam bidang agama di padepokan Kalimosodo yang berada di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Sebagai tempat belajar sekaligus tempat mengaji baca tulis Al-quran. Sehingga orang yang belajar di situ disebut Santri Kalimosodo (Wawancara dengan Ayatun,3 Desember 2023).

3.2 Perkembangan Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo 2019-2023

Wayang merupakan kesenian yang sudah ada sejak masuknya agama Islam ke Pulau Jawa. Agama Islam masuk ke Pulau Jawa dibawa oleh Para wali melalui pertunjukan wayang tersebut. Wayang digunakan sebagai media dakwah menyebarkan agama Islam oleh para wali karena pada zaman tersebut pulau Jawa masih beragama non-muslim atau masih beragama Hindu (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023) Seni pertunjukan wayang Dalang Ayatun yang berkembang di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, dikenal dengan sebutan nama Wayang Santri Kalimosodo, pertunjukan wayang Santri Kalimosodo merupakan pertunjukan wayang yang sangat berperan penting serta mendukung berjalanya pertunjukan wayang yang akan dilaksanakannya atau dipentaskannya pagelaran wayang ,yaitu dalang



Gambar 1. Dalang Ayatun

Sumber Data : Dokumentasi pribadi / 3 Januari 2024

Dalang merupakan orang yang menjalankan gerak-geriknya wayang serta yang menjalankan alur ceritanya, karena tanpa adanya dalang wayang tidak dapat hidup suasananya (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023). Dalang juga seorang pendidik masyarakat, karena di dalam pagelaran wayang seorang dalang tidak hanya mempertunjukkan gerakannya saja tapi juga menyelipkan pesan-pesan yang mendidik bagi para penontonnya. Pesinden dan Para Niyaga Pengrawit



Gambar 2. Pesinden dan Para Niyaga Pengrawit

Sumber : Dokumentasi Pribadi / 3 Januari 2024

Sinden merupakan orang yang menyanyikan lagu-lagu Jawa atau gending pada saat pertunjukan wayang Dalang Ayatun dimulai. Jumlah sinden biasanya lebih dari satu karena dalam memainkan vokal atau menyanyi gending butuh suara yang power yang digunakan dari sebelum dimulai pewayangan sampai selesai pagelaran, sinden wayang Dalang Ayatun bukan saja menyanyikan gending tetapi juga menyanyikan lagu-lagu bernuansa Islami atau sholawat sehingga di sini peran sinden harus bisa mempelajari dua karakteristik vokalnya. Sedangkan niyaga atau pengrawit merupakan orang yang menabuh gamelan. Biasanya terdiri dari 15 hingga 25 niyaga untuk memainkan satu set gamelan diantaranya saron, balungan, kendang, ketuk, kenong, kempul, gong, drum, dan bonangan. Disini niyaga memainkan gending Jawa Banyumasan, gending Jawa Solo dan gending garap sholawat dalam pelaksanaan pementasan wayang Dalang Ayatun atau wayang Santri Kalimosodo.

Beberapa karakter dalam wayang golek Santri Kalimosodo yaitu :

Wayang Slenteng



Gambar 3. Wayang Slenteng

Sumber : Dokumentasi Pribadi / 3 Januari 2024

Wayang Slenteng merupakan tokoh pemeran utama atau tokoh sentral dalam pementasan wayang Santri Kalimosodo, wayang Slenteng adalah bentuk dari tokoh punokawan pewayangan dari banyumas yaitu tokoh Gareng.

Wayang Lupit



Gambar 4. Wayang Lupit

Sumber : Dokumentasi Pribadi / 3 Januari 2024

Wayang Lupit merupakan tokoh sentral dalam pementasan wayang Santri Kalimosodo. Wayang Lupit adalah sahabat baik dari wayang Slenteng, wayang Lupit dijadikan kakak dari wayang Slenteng karena umurnya lebih tua dari Slenteng. Lupit mempunyai karakter yang lembut baik hati dan ramah tamah. Selain itu, juga Lupit memiliki sikap yang bijaksana, lebih dewasa serta sangat mengayomi dalam segala hal. Wayang Lupit mengacu pada bentuk Bagong yang merupakan tokoh Punokawan dari wayang kulit (Wawancara dengan Ayatun,3 Desember 2023).

Wayang Toni dan Tono



Gambar 5. Wayang Toni dan Tono

Sumber : Dokumentasi Pribadi / 3 Januari 2024

Wayang Toni dan Tono merupakan tokoh wayang golek kembar dari Banjarnegara yang menggambarkan salah satu Santri Kalimosodo. Wayang Toni dan Toni berperan sebagai tokoh pendamping dari wayang Lupit dan Slenteng, wayang kembar tersebut mempunyai karakter nakal dan semaunya sendiri, tetapi sikembar tersebut merupakan santri yang teladan nantinya (Wawancara dengan Ayatun, 3 Desember 2023).

Perkembangan Wayang Dalang Ayatun Pada tahun 2019 merupakan tahun di mana wayang santri dipikirkan dan disampaikan oleh salah satu orang. Pada tahun 2020 Ayatun melanjutkan ide yang sudah dipikirkan dan dibahas pada tahun sebelumnya, setelah Ayatun dapat mengumpulkan sumber daya manusia yang mau bergabung maka langkah selanjutnya memikirkan konsep dan tekad terkait budaya yang akan dikembangkan oleh para pemuda. Pada tahun 2021 mempunyai perkembangan sudah mulai latihan tausiyah atau ceramah dengan media wayang kulit tetapi disini belum ada pendukung musik komplet yang memadai baru saja grup dari qosidah yang sudah mengiringi dan ikut berlatih untuk meramaikan suasana sebagai pengisi kekosongan ketika menyampaikan tausiyah. Setelah beberapa bulan kemudian ada pergantian yang memegang menggerakkan wayang yaitu dipegang oleh Ayatun sendiri.

Tahun 2021 merupakan dimana yang tadinya merupakan sekedar sebuah ide yang belum terlaksanakan tetapi di tahun 2021 ide tersebut dikukuhkan menjadi kelompok kesenian wayang Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Pada tahun 2022 wayang Santri Kalimosodo mulai dikenal luas oleh masyarakat. Tahun 2022 wayang santri mempunyai alat musik sendiri yaitu gamelan sebagai pendukung instrumen pendukung alat musik pengiring. Pada tahun 2023 wayang santri banyak digemari oleh para penonton baik anak-anak, dewasa dan orang tua, untuk perkembangan wayang Santri Kalimosodo juga banyak sekali perkembangan yang berubah lebih baik dari tahun sebelumnya.

Dalang Ayatun sebelum menjadi dalang wayang Santri Kalimosodo yaitu menjadi guru mengaji di mushola padepokan Kalimosodo desa Somawangi RT 01, RW 05. Anak-anak yang mengaji di padepokan Kalimosodo merupakan anak dari lingkungan sekitar padepokan kalimosodo atau disebut sekumpulan anak-anak yang mau mengaji bersama guru ngajinya yaitu Ayatun. Ayatun yang mengawali dengan adanya kelompok belajar ngaji bersama di padepokan Kalimosodo, karena melihat dari kondisi tempat dilingkungan tersebut yang belum ada tempat untuk mengaji yang dekat dari lingkungan tersebut sehingga Ayatun mempunyai pemikiran membuka tempat mengaji di mushola padepokan Kalimosodo (Wawancara dengan Ayatun, 8 April 2024).

Dengan begitu untuk awal dibukanya tempat mengaji di mushola padepokan kalimosodo, hanya beberapa anak-anak yang mengikututi untuk mengaji karena belum banyak yang mengetahui tentang dibukanya tempat mengaji di padepokan kalimosodo. Dari awal perintis didirikanya tempat mengaji padepokan Kalimosodo hingga sekarang masih berjalan dan diberikan nama dengan sebutan Santri Kalimosodo oleh Ayatun.

Oleh karena itu sekarang terkenal menjadi nama Santri Kalimosodo, didalam kegiatan Santri Kalimosodo banyak sekali yang dikerjakaan tidak hanya mengaji saja, tetapi juga banyak sekali kegiatan yang sudah berjalan seperti acara salapanan rutin setiap Minggu Paing dimana acara tersebut merupakan acara yang rutin di lakukan setiap malam minggu paing dalam acara tersebut pengajian yang digelar terbuka dan besar karena acara tersebut mengundang kiyai dari luar santri Kalimosodo.

3.3 Dampak Munculnya Wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo

Dengan munculnya kesenian wayang Dalang Ayatun di desa Somawangi, pastinya membawa pengaruh atau dampak terhadap lingkungan masyarakat desa Somawangi baik di bidang kesenian, pendidikan, agama dan sosial masyarakat desa. Oleh karena itu maka wayang santri akan sebagai sorotan atau figur contoh yang baik bagi masyarakat, sebab munculnya pertunjukan wayang Dalang Ayatun merupakan tontonan masyarakat sekaligus tuntunan bagi masyarakat dimana nantinya ketika pertunjukan dimulai pastinya membawa pesan pengajaran tentang hal kebaikan yang bisa diresapi oleh masyarakat. Dampak pengaruh dengan adanya wayang Dalang Ayatun terhadap kesenian, pendidikan, agama, dan sosial masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian pada wayang Dalang Ayatun dan Santri Kalimosodo di desa Somawangi, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara didirikan pada tahun 2019 yang merupakan bentuk pelesatarian budaya berbentuk kesenian wayang Santri Kalimosodo. Adapun hal yang menarik dari wayang Dalang Ayatun yaitu :

1. Wayang menggunakan golek sebagai media dakwah dengan tokoh Lupit dan Slenteng sebagai tokoh utama ataupun tokoh sentral dalam setiap pementasan wayang Dalang Ayatun.
2. Sebelum pementasan wayang Dalang Ayatun dimulai dengan bersholawat bersama yang diiringi dengan grup qosidah dan hadroh kalimosodo yang merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama sesuai dengan perkembangan zaman di masa sekarang.
3. Dalang pementasan wayang Dalang Ayatun para penabuh atau pengrawit akan memainkan gamelan yang dikolaborasi dengan alat musik moderen sebagai pengiring jalanya lakon cerita yang akan dibawakan oleh Dalang dengan membawakan gending-gending yang bernuansa Islam, Banyumasan, dan Solo. Adapun

gending yang merupakan ciri khas wayang Dalang Ayatun Banjarnegara sebagai pembeda dari wayang-wayang lainnya, yaitu gending Pambuko wayang Dalang Ayatun, gending Solo, dan gending Banjarnegara Gilar-Gilar.

4. Ada warna yang sebagai ciri khas, yaitu warna hijau yang mendominasi semua peralatan dan gamelan dari wayang Dalang Ayatun .

Wayang Dalang Ayatun memiliki perubahan yang cukup mumpuni dalam berkembangnya. Baik dari tahun 2019 hingga sekarang, wayang Dalang Ayatun merupakan wayang dakwah Islam dengan menciptakan tokoh-tokoh wayang yang digunakan sebagai media dakwah tauhid untuk mengajarkan syiar Islam seperti ilmu tasawuf dan al-hadist berdasarkan ajaran walisongo, dibuat pada masa kewalian yakni ketika Islam sudah diterima oleh masyarakat nusantara khususnya di tanah Jawa.

Wayang Dalang Ayatun merupakan kesenian wayang yang diakulturasikan antara kesenian dan agama sehingga wayang Dalang Ayatun adalah kesenian wayang sebagai tontonan sekaligus tuntunan bagi para penonton. Banyak sekali ajaran yang bisa diambil dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari untuk lebih baik lagi dalam memperdalam keimanan para penonton.

Adapun faktor-faktor yang menghambat perkembangan wayang Dalang Ayatun, yaitu ruang gerak yang sempit, generasi penerus wayang yang semakin sedikit, banyak sekali yang tidak suka alat musik gamelan, mutu dalang yang dimiliki ketika pementasan dimulai, dan kesibukan pengrawit dari masing-masing individual karena kebanyakan pengrawit dari wayang Dalang Ayatun bukan merupakan profesi seorang pengrawit melainkan mempunyai profesi lainnya yang sudah dikerjakan sebelum adanya wayang Dalang Ayatun, waktu latihan yang kurang teratur dan tidak sesuai waktu karena waktu menyesuaikan masing-masing pekerjaannya.

Pertunjukan wayang Dalang Ayatun merupakan budaya nasional yang sudah ada sejak zaman dahulu yang harus dijaga dan dilestariakan supaya budaya tersebut tidak hilang dan tidak diakui oleh negara lainnya. Bangsa Indonesia yang kaya dengan kesenian dan budaya seharusnya sebagai warga negara Indonesia harus merasa bangga dan cinta terhadap budaya yang sudah ada dan harus mempunyai sikap yang cinta melestarikan budayanya sendiri.

Wayang Dalang Ayatun bukan hanya sekedar kesenian tontonan saja melainkan tuntunan pendidikan agama dimana wayang Dalang Ayatun atau wayang santri merupakan wayang dakwah Islam dengan menciptakan tokoh-tokoh wayang yang digunakan sebagai media dakwah tauhid untuk mengajarkan syiar Islam seperti ilmu tasawuf dan berdasarkan ajaran walisongo, dibuat pada masa kewalian, yakni ketika Islam sudah masuk diterima masyarakat dan mempunyai nilai religiusitas sehingga khusus untuk dalang dalam pementasan wayang Dalang Ayatun atau wayang santri harus menguasai pondasi dasar keimanan seseorang muslim supaya ajaran yang diajarkan sesuai dengan syariat dan ketentuan agama dan dapat sebagai contoh para penonton nantinya karena di sini peran dalang sebagai figur contoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Saeful. 2010. Refilosofi Kebudayaan. Ciganjur: AR-RUZZ MEDIA.
- Azwar, Saifuddin. 2011. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen. 2014. "Wayang Kulit Tradisional dan Pasca-Tradisional di Jawa Masa Kini." Jurnal Kajian Seni. Vol. 01, No. 01, November 2014: 1-18.
- Faktur Rohman. 2018. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan fungsi Wayang Dalam Masyarakat." Jurnal Kebudayaan, volume 13. Nomor 1, Agustus 2018
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI-PRESS.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: UI-PRESS.
- Koentjaraningrat. 1994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai pustaka.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Kresna, Ardina. 2012. Mengenal Wayang. Jogjakarta: Laksana.
- Notowidagdo, Rohimman. 2002. Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-quran dan Hadist. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Prabowo, Dhanu. 2003. Pengaruh Islam. Yogyakarta: Narasi
- Priyadi, Sugeng. 2011. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2013. Dasar-Dasar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2014. Sejarah Lisan. Yogyakarta: Ombak.

-
- Puspar, Tim. 2004. Wawasan Budaya untuk pembangunan: Menoleh Kearifan Lokal. Yogyakarta: Pilar Politika.
- Sagio dan Samsugi. 1991. Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta. Jakarta: Haji Masagung.
- Suseno, Dharmawan Budi. 2009. Wayang Kebtinan Islam. Bantul: Kreasi Wacana.
- Vina dan Hidayatullah. 2019. "Pradigma Dakwah Kultural Dimensi Sufisme dalam Kontruksi Karakter Bima Pada Pewayangan Jawa."Jurna ilmu dakwah. vol 39, No.2, (2019)
- Yuliyanto, Jatinurcahyo. 2021. "Penelusuri Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pertunjukan Tradisional Wayang." Jurnal Pariwisata dan Budaya. ISSN: 2087-0086. Vol.12, No.2.